

**NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU SASAK DALAM MENJALANKAN
TRADISI MAULID NABI DI DESA SESAIT, KECAMATAN KAYANGAN,
KABUPATEN LOMBOK UTARA.**

Nurhalifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email Koresponden : nurhalifahifa136@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari Nilai Solidaritas Masyarakat dalam menjalankan tradisi Maulid nabi Muhammad SAW di Dusun Sentul, Desa Sesait, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Dusun Sentu, Desa Sesait, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara yang masih Mempertahankan Tradisi Maulid Nabi Muhammmad SAW sebagai wujud rasa syukur dari Masyarakat kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas atas kelahiran Nabi Muhammmad SAW, di mana Masyarakat suku sasak yang ada di Dusun Sentul masih menjalankan tradisi maulid nabi sebagai warisan Nenek Moyang terdahulu atau Para Leluhur yang mewariskannya ke Generasi sekarang. Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya Nilai Solidaritas Masyarakat suku sasak dalam tradisi Maulid nabi Muhammad SAW di Dusun Sentu, Desa Sesait, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Maulid nabi Muhammad SAW di Dusun Sentul. Dalam penelitian tentang Nilai Solidaritas Masyarakat suku sasak dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW, penulis mengacu pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Solidaritas sosial mekanis cenderung terjadi pada masyarakat desa, sedangkan solidaritas organik cenderung terjadi pada masyarakat kota. Dalam Penelitian ini menggunakan Solidaritas Mekanis adalah Solidaritas Sosial yang berkembang pada masyarakat yang masih sangat sederhana, bersahaja atau primitip.

Kata Kunci: Nilai solidaritas, masyarakat suku sasak, Tradisi maulid nabi.

Article history: Received :01/08/2023 Approved : 20/08/2023	STIS Darussalam Bermi https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/mh
---	---

PENDAHULUAN

Tradisi yang kental dalam merupakan salah satu sunatullah yang terus-menerus mengkonstruksi personal untuk memproduksi berbagai corak hukum dan budaya dalam masyarakat, sehingga tidak heran muncul fanatisme tradisi yang menjamur dalam masyarakat tersebut. Hal

ini ditandai dengan sikap masyarakat yang akan memberikan sanksi sosial kepada masyarakat yang tidak mengindahkannya. Pandangan di atas sangat relevan ketika digunakan untuk memahami tradisi keagamaan yang di praktekkan oleh masyarakat suku sasak di pulau Lombok. Karena masyarakat sasak disamping dikenal sebagai religius juga dinilai cukup kental dalam mempertahankan tradisi.¹ Sebagai kaum muslim mereka mewujudkan sikap religiusitas itu dalam pola kehidupannya. Diantara adalah tercermin dalam kegiatan keagamaan baik bersifat seremonial seperti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang masih kental dengan tradisinya.

Secara histori perayaan maulid nabi mulai berlangsung dikalangan muslim sekitar abad ke-12, yaitu ketika Shalah Al-Din Al-Ayyubi menghadapi bahaya kehacuran kerajaan Islam. Karena itu untuk membangkitkan kesadaran umat Islam dalam beragama dan membangun kembali aqidah umat Islam. Shalah Al-Din Al-Ayyubi mencari contoh suri tauladan yang di berikan rasulullah. peristiwa itulah peristiwa maulid Nabi pertama yang tercatat dalam sejarah. Dalam tradisi masyarakat sasak Perayaan maulid nabi di Dusun Sentul merupakan perayaan yang di lakukan sejak dulu sebagai bentuk menghormati dan memberika kemuliaan kepada Nabi Muhamaad SAW.

Perayaan Tradisi maulid nabi ini berbeda-si setiap daerah suku sasak termaksud di Dusun Sentul ini, tradisi maulid nabi ini di laksanakan di satu masjid besar yang ada di Dusun itu dan di mulai dari pagi hingga sore dan di hadiri oleh seluruh masyarakat yang ada di Dusun itu selain masyarakat setempat ada namanya Sistem Ngundang untuk keluarga kerabat dalam menghadiri perasayaan tradisi maulid nabi tersebut. Selain itu juga perasayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul ini memiliki bebapa nilai-nilai yang memiliki makna di dalamnya. Nilai-nilai yang terdaapat dalam tradisi maulid nabi ini tercermin dari masyarakatnya bahwa solidaritas di jujung tinggi dalam melaksanakan prosesi kegiatan keagamaan, dengan adanya tradisi maulid nabi hubunga persaudaan silaturahmi dalam masyarakat terjalin dengan baik dan jiwa gotong royong serta keindahan budaya masih sangat di jaga dan di lesatarikan oleh generasi sebagai warisan budaya masyarakat suku sasak Desa Sentul.²

¹ Dedy Prasetiawan, “ Ekoleksikon Maulid Adat Bayan, Lombok Utara Sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lingkungan di Indonesia” *Jurnal Bahasa*, Vol. 2, Nomor 2, Universitas Mataram 2 Oktober 2016.

² Derani Saidun, “ Al-Turas “Maulid Nabi dalam Prespektif Sosiologi Agama”. Vol. 20, Nomor 1, Januari 2020

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis data kualitatif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lapangan data-data dilapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat suku sasak dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Dusun Sentul, Desa Sesait, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara memiliki dua tahap yakni pra acara dan acara puncak. Perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul ini dilaksanakan mulai tanggal 1 hingga 12 Rabiul awwal. Puncak acaranya wajib dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal dari hingga sore hari. Keunikan pada tradisi ini terdapat pada sanganan yang hanya ada pada perayaan maulid nabi. Selain itu pada tradisi maulid nabi memiliki beberapa nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut antara lain, nilai keagamaan, nilai tolong menolong, nilai keindahan dan nilai budaya.

Kajian Teori

1. Pengertian Solidaritas

Pemikiran Durkheim (1855-1917) didasari pada gejala sosial yang terjadi pada masa Revolusi Industri di Inggris, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitive (tradisional) menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat tersebut. Menurutnya, pembagian kerja pada masyarakat primitive (tradisional) masih sangat sedikit, sedangkan pada masyarakat industry, pembagian kerjanya sangat kompleks. Faktor utama yang menyebabkan perubahan bentuk pembagian kerja tersebut menurut Durkheim adalah penambahan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti dengan semakin rapatnya hubungan antara anggota masyarakat. Begitu juga dengan hubungan antar kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial baru bermunculan. Hal ini akan meningkatkan kerja sama dan memunculkan gagasan-gagasan baru dalam masyarakat terkait dengan peningkatan pembagian kerja. Menurut Durkheim, peningkatan sistem pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya.³

Menurutnya ada dua tipe solidaritas yang berkaitan dengan sistem pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja

yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik. Dalam masyarakat tradisional, terjadi kesamaan identitas di kalangan anggota masyarakat, mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik. Umumnya masyarakat tradisional memiliki jumlah anggota yang tidak besar dan melakukan kegiatan serta pekerjaan yang relatif sama, melakukan sosialisasi melalui polapola yang sama, mereka berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relative sama. Nilai-nilai itu umumnya bersumber dari agama, yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperangkat nilai, keyakinan dan berbagai asumsi dasar yang dilakukan semua anggota masyarakat.⁴ Sedangkan dalam masyarakat modern, mereka mengembangkan kohesi sosial melalui model solidaritas yang

³ Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: 2006). Hlm. 13.

⁴ Dila Alva Batriatiul, "Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional" *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* Vol. 1, Nomor. 3. September 2022.

berbeda dengan masyarakat tradisional. Dalam masyarakat modern menggunakan solidaritas organik. Anggota masyarakat terbagi dalam berbagai latar belakang pencaharian. Mereka hidup secara interdependen

Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Pembagian kerja menurut Durkheim adalah sesuatu yang memiliki makna tersendiri dalam perkembangan sosial. Pembagian kerja menurutnya adalah bagian dari fakta sosial yang bersifat material, yang menggambarkan tingkat dan batasan tanggung jawab maupun kewenangan. Dalam hal ini evolusi sosial berkembang dari masyarakat yang bertumpu pada solidaritas mekanik atau masyarakat yang berhubungan berdasarkan tali ikatan.

Emile Durkheim, menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa solidaritas, rasa sepaguyuban (*sense of community*), rasa berkelompok (*group feeling*). Misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, mengantarkan sesajian, pesta kelahiran dan kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu dapat mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius. Durkheim yang telahannya terfokus pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Menurut Durkheim “Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; sistem simbol yang ada merupakan penjelmaan dari masyarakat itu sendiri, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif.” Agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agamapun akan tetap lestari. Masyarakat bagaimanapun akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya, dan dengan demikian menciptakan agama. Durkheim menjelaskan bahwa agama dapat menumbuhkan rasa solidaritas (mekanis) di antara pemeluknya.⁵

⁵ Fanay Edgar Yaspis, “Indonesia dalam pusaran pandemi, Strategi solidaritas sosial berbasis nilai buaya lokal,” *Jurnal Sosialogi Agama Indonesia*, Vol. 1, Nomor. 2. April 2020.

Durkheim meneliti masyarakat suku Arunta, yaitu salah satu suku primitif di Australia. Durkheim berkesimpulan bahwa karena agamalah masyarakat saling berinteraksi dengan akrab dan intim, mereka sama-sama melakukan do'a, perayaan ibadah (liturgis), sesajian dan lainnya. Akhirnya mereka saling akrab, simpati dan setia karena mereka sama-sama memiliki satu tujuan dan cita-cita. Semua benda dan makhluk yang oleh manusia diberi sifat sacral pada dasarnya hanyalah lambinglambang dari kelompok manusia itu sendiri, dan menempatkan masyarakat sebagai tujuan akhir upacara peribatan manusia.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Solidaritas.

Bersatunya individu dalam suatu masyarakat yang membentuk solidaritas sosial dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan yang sama tentang komitmen moral, cita-cita ataupun sesuatu yang diyakini bersama. Seperti halnya yang dikatakan oleh Durkheim bahwa pengajaran moralitas umum merupakan suatu hal yang penting dalam memperkuat akar di dalam masyarakat serta mendorong integrasi dan solidaritas sosial. Sejumlah faktor yang dapat menghasut terjadinya solidaritas sosial yaitu: the Sacred (sakral) yang menjadi akar dari solidaritas di masyarakat, memiliki kesamaan pada agama yang dianutnya, dan mempunyai sebuah kesadaran yang dapat memberikan suatu gagasan untuk bersatu. Dari beberapa faktor tersebut dapat membentuk suatu solidaritas dalam suatu masyarakat baik secara spontan maupun kebetulan atau situasional.

3. Bentuk Solidaritas Sosial

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu proses dalam kelompok yang menunjukkan kesolidaritan suatu golongan kelompok sebagai satu badan terhadap golongan kelompok lain yang kemudian dikolaborasi tersebut.¹² Kerjasama yakni kolaborasi antar individu terhadap individu lain, ataupun antar kelompok sampai terwujudnya efek lanjutan yang bisa dirasakan bersama. Setelah itu maka kelompok tersebut akan mampu berjalan sebagai sebuah badan sosial. Sehingga dari kerjasama itulah diharapkan dapat memberi faedah bagi para anggota kelompok yang terlibat. Sasaran

utama dari kerjasama tersebut dapat dipahami oleh para anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Kerjasama tersebut biasanya terjadi karena terdapat sebuah penyesuaian individual terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya).

b. Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan suatu wujud solidaritas yang biasanya kita jumpai dalam masyarakat. Berlandaskan pada pendapat Hasan Shadily, gotong royong merupakan sebuah rasa dan ikatan sosial yang tidak dapat digoyahkan dan sangat terjaga. Gotong-royong lebih mudah dijumpai oleh anggota dalam suatu golongan di sebuah desa dari pada di kota. Ikatan gotong-royong merupakan sebuah adat pada masyarakat di pedesaan dengan memperlihatkan sebuah kolektivitas yang ada. Gotong-royong ialah sebuah figur dari solidaritas yang banyak diterapkan dan masih nampak sampai saat ini di masyarakat, Negara Kesatuan Republik Indonesia juga dijuluki sebagai negara yang penduduknya yang memiliki watak gotongroyong yang tinggi. Gotong-royong juga kental dinikmati kefaedahannya, meskipun saat ini sudah mengalami perkembangan jaman yang cukup signifikan sehingga masyarakat dipaksa untuk mengubah pola berpikir yang menyebabkan munculnya rasa egoisme yang tinggi, akan tetapi nyatanya manusia ialah makhluk sosial yang notabenenya tidak mampu untuk hidup secara individualis dan akan terus membutuhkan individu lain demi kelangsungan hidupnya, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Nilai nilai Sulidaritas yang terkandung dalam tradisi Maulid Nabi masyarakat Suku sasak Dusun Sentul, Desa Sesait, Kecamatan Kayangan, Kabupaten utara.

Merupakan suatu prinsip umum yang mengaitkan antara anggota masyarakat dengan suatu standar ukuran untuk membuat penilaian atau pilihan mengenai tindakan dan cita-cita. Menurut Steeman nilai merupakan suatu hal yang memberikan makna dalam hidup sebagai acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Perayaan tradisi maulid nabi Dusun Sentul Desa Sesait tentunya mengandung nilai yang menjadi identitas masyarakat. Nilai tersebutlah yang menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

a. Nilai Keagamaan

Menurut Notonegoro, nilai keagamaan yaitu nilai yang berdasar pada aturan-aturan dalam agama. Nilai ini memiliki pandangan akan hubungan manusia dengan tuhan dan juga hubungan manusia dengan sesamanya. Perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul, Desa Sesait tidak terlepas dari adanya nilai keagamaan. Sebagai umat Islam yang merupakan umat nabi Muhammad, mengenal dan mengikuti setiap ajarannya adalah suatu keharusan. Tujuan utama perayaan tradisi maulid nabi ini tidak lain untuk mengenang. Pada perayaan Maulid di Dusun Sentul, Desa Kekait, memperkenalkan Nabi Muhammad baik dari sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, pasca kelahiran, kehidupan, perjuangan.

Hal tersebut dilakukan 12 malam dari tanggal 1 hingga 12 Rabiul Awwal pada lailatul ijtima' yang dikhususkan untuk membahas kilas balik tentang Rasulullah SAW beserta ajarannya. Diadakannya prosesi tersebut juga untuk mencari keberkahan dan syafaat di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melantunkan sesuatu yang indah dan bermakna bagi umat Islam. Selain itu, pada perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul Desa Kekait berkaitan dengan penekanan hubungan sesama manusia. Panitia mengundang jamaah lintas kelompok dan lintas organisasi untuk sama-sama bersholawat atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan tradisi ini juga menekankan untuk bersedekah dan saling berbagi antar masyarakat. Di samping itu, banyak tahapan dalam prosesi perayaan maulid nabi ini tertuju pada nilai keagamaan seperti, pembacaan sholawat, saling mendoakan satu sama lain, pelantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, bersedekah dengan yang terbaik, hingga ceramah.⁶

b. Nilai Kebersamaan

Merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah dalam segala hal. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan. Nilai kebersamaan pada perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul Desa Kekait merupakan nilai yang sejak dahulu ditanamkan oleh para leluhur atas dasar pembiasaan. Bahkan setiap

⁶ Maryam Endah dk, " Akulturasi Islam dan budaya lokal pada Masyarakat Tradisional" Jurnal Sosiologi Agama Islam" Vol.2, Nomor.3, Januari 20218.

acara baik itu acara adat maupun acara lainnya selalu menanamkan hal tersebut. Nilai kebersamaan inilah yang dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang.

c. Nilai Tolong Menolong

Kehidupan bermasyarakat diwarnai dengan beragam perbedaan, salah satunya dalam hal perekonomian. Beberapa tahapan dalam perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul Desa Kekait sejak dahulu diadakan untuk membantu sesama. Hal tersebut berkaitan dengan anjuran untuk memperbanyak sedekah dan berbagi satu sama lain. Selain itu beberapa tahapan tersebut juga dilakukan untuk mencari keberkahan pada bulan maulid serta agar diberikan syafaat kelak oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai tolong menolong antar sesama ini dibuktikan pula dengan banyaknya donatur serta kegigihan masyarakat dalam mengeluarkan dulang dan sanganan agar semua bisa merasakan nikmatnya hidangan pada tradisi maulid. Tenggang rasa antar masyarakat dibuktikan dengan kepeduliannya antar sesama yang dirangkum dalam perayaan maulid nabi. Tolong-menolong sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut baik berupa tenaga, waktu, uang dan berbagai macam hal yang mampu mendukung perayaan maulid nabi tersebut.

d. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang berasal dari perasaan manusia berupa panca indra dan perasaan akan estetika. Keindahan pada perayaan Tradisi maulid nabi di Dusun Sentul Desa Kekait terlihat pada penghiasan sanganan pada acara puncak. Unsur estetika pada sanganan diperhitungkan dengan tujuan untuk menampilkan sesuatu yang indah. Hal ini senada bahwa nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam tradisi terlihat dari ragam bentuk dan hiasan pada tahap pelaksanaan tradisi. Para pendahulu juga menganjurkan untuk menghias seindah-indahnya dan mengingatkan pada perayaan Maulidini boleh mermegah-megahan asal tidak merubah niatan awal untuk bersedekah. Penghiasan sanganan dalam perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul Desa Kekait umumnya menggunakan bunga buatan dengan berbagai macam bahan.

Tujuannya tidak lain untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dengan memperlihatkan keindahan-keindahan yang ada pada perayaan kelahirannya. Nilai keindahan ini juga ditujukan untuk menarik minat dan gairah generasi muda.

e. Nilai Budaya

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya atau tradisi seringkali dijadikan sebuah pedoman atau pandangan hidup untuk dapat selalu dilestarikan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai budaya pada perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul Desa Kekait Kabupaten Lombok Utara. Terlihat pada cara masyarakat dalam melaksakannya secara turun temurun. Nilai-nilai budaya masa lampau ini sebagai himpunan pandangan, pola pikir, dan perilaku hidup masyarakat tradisional tetap bermakna sebagai spirit dalam jiwa kehidupan masyarakat masa kini. Perayaan maulid nabi di Dusun Sentul Desa Kekait secara tetap dilaksanakan padatanggal 12 Rabiul Awwaldengan rangkaian acara yang tidak berubah Prosesi Perayaan Maulid Nabi Desa Sesait.⁷

Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Lingkupnya dapat mencakup banyak aspek dalam kehidupan masyarakat seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, dan lain sebagainya. Fenomena budaya dapat dilihat dengan menyelami kehidupan masyarakat, seperti yang bisa dilihat dari budaya Maulid Adat oleh masyarakat Desa Sesait di Kabupaten Lombok Utara.

Berikut adalah unsur-unsur Budaya. Cipta merupakan bagian dari jiwa manusia yang bersifat abstrak yang meupakan pusat dari intelegensi manusia. Cipta inilah yang menghasilkan aneka macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Rasa merupakan bagian jiwa manusia yang abstrak, menjadi pusat dari segala macam pertimbangan keras-lemah, baik-buruk, indah-tidak indah, dan lain sebagainya. Rasa inilah yang akan menghasilkan aneka macam sistem nilai, sistem norma, estetika, untuk selanjutnya berkembang menjadi adat istiadat. Karsa merupakan bagian jiwa yang bersifat abstrak yang merupakan pusat dari segala macam kehendak dan nafsu. Kehendak sangat berfariasi dan jumlahnya sangat banyak. Semakin tinggi tingkat

⁷ Aulia D, "Tradisi Maulid nabi Masyarakat Suku Sasak" Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan", Vol. 1, Nomor.3, April 2023.

peradaban manusia, biasanya juga akan semakin tinggi pula kehendak yang dimilikinya. Sementara, pada masyarakat yang masih terbelakang, biasanya tidak memiliki kehendak yang bermacam-macam.

Proses Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Suku Sasak Dusun Sentul, Desa Sesait, Kecamatan Kayangan, Kabupaten utara.

Desa Sesait terletak di jalan raya Santong, kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Jumlah penduduk 9.149 jiwa serta luas wilayah 12.000 km². Masyarakat Desa Sesait sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, kemudian perkebunan, wiraswasta, dan jasa. Sistem pemerintahan Desa Sesait dipimpin oleh seorang Pemusungan atau Kepala Desa dan Sekretaris Desa. Masyarakat desa Sesait merupakan masyarakat yang sangat menjaga keluhuran dari peninggalan nenek moyangnya, yang mana terbukti dengan selalu diadakannya tradisi Maulid adat setiap tahun. Sebelum perayaan Maulid Adat diselenggarakan, maka diadakanlah pertemuan atau rapat oleh Tau Lokak Empat. Tau Lokak Empat merupakan tokoh dari masyarakat Desa Sesait yang mana terdiri dari Mangkubumi (Ketua Adat), Pemusungan (Kepala Desa), Penghulu, dan Jintaka (Pemimpin dari bidang pertanian). Setelah pertemuan atau rapat tersebut selesai, barulah Tau Lokak Empat mengumumkan kepada masyarakat Desa Sesait untuk mempersiapkan segala kebutuhan dalam rangka perayaan Maulid Adat yang akan digelar pada waktu yang telah disepakati oleh Tau Lokak berdasarkan perhitungan dalam kalender agama islam.

Masyarakat Desa Sesait mengartikan Adat sebagai setiap kelahiran manusia. Dikatakan Maulid Adat karena memperlihatkan asal usul kejadian manusia dalam serangkaian acaranya. Berbeda dengan Masyarakat di daerah Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah dalam perayaan Maulid menjelaskan kelahiran Nabi Muhammad SAW, Sehingga nama perayaannya pun berbeda di Desa Sesait dikatakan Maulid Adat di daerah Lombok Timur, Lombok Barat, dan Lombok Tengah dikatakan Maulid Nabi. Perayaan Maulid Adat selalu digelar setiap tahunnya di Desa Sesait Lombok Utara, dengan harapan bahwa masyarakat mampu untuk mengkaji setiap proses dalam serangkaian acara Maulid adat sehingga masyarakat mampu menjalankan kehidupan lebih baik dari pada sebelumnya. Sehingga masyarakat yang berhasil mengkaji mengenai segala rangkaian acara dalam Maulid Adat akan memahami kehidupan mulai dari asal

usul dari dirinya (individu dari masyarakat Desa Sesait) diciptakan hingga menjalankan kehidupannya lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

Rangkaian acara dalam perayaan kebudayaan Maulid Adat Desa Sesait digelar selama 3 hari 3 malam pada tanggal 15 Rabiulawal. Sebelum acara, pada H-3 masyarakat desa Sesait mulai mempersiapkan segala kebutuhan seperti bahan-bahan yang akan digunakan dalam rangkaian acara Maulid Adat tersebut. Dalam acara Maulid Adat di desa Sesait ada yang dinamakan “Dulang Aji” atau “Benang Aji” yang mana berisi kandungan-kandungan dari asal usul kejadian manusia, sehingga dalam Dulang Aji ini masyarakat diharapkan untuk mampu mengkaji isi kandungan dalam Dulang Aji tersebut. Kandungan-kandungan dalam Dulang Aji tersebut akan diperlihatkan kepada masyarakat Desa Sesait pada rangkaian Maulid Adat. Rangkaian Maulid Adat melewati 3 tahapan.⁸

1. Penentuan Praja Maulid

Praja merupakan tokoh sentral dalam Maulid Adat yang ditugaskan khusus dalam perayaan tersebut. Praja maulid ditentukan oleh Tau Lokak Empat melalui rapat adat yang diadakan dibalai adat yang disebut Kampu. Dari rapat tersebut dipilih 6 orang sebagai praja Maulid yang terdiri dari 2 anak perempuan yang belum aqil balig, dan 2 wanita yang sudah tua (menopause), serta 2 laki-laki, yang salah satunya seorang anak laki-laki yang belum aqil balig, dan seorangnya lagi laki-laki yang sudah tua (menopause). Praja maulid putri memiliki tugas untuk mempersiapkan Dulang Aji, sehingga mengharuskan mereka tinggal di dalam komplek kampu selama persiapan hingga pelaksanaan Maulid Adat selesai, yang biasanya berlangsung selama satu minggu. Sedangkan praja putra memiliki tugas untuk menjaga “Payung Agung” yang terletak di satu-satunya pintu masuk di masjid tua atau masjid kuno pada saat perayaan Maulid Adat. Payung agung terbuat dari kain putih yang memiliki simbol kesucian yang harus dijaga oleh setiap orang ketika hendak memasuki masjid sebagai tempat ibadah.

2. Pengumpulan bahan makanan dan presean

⁸ Maryam Endah dk, “ Akulturasi Islam dan budaya lokal pada Masyarakat Tradisional” Jurnal Sosiologi Agama Islam” Vol.2, Nomor.3, Januari 20218.

Pengumpulan bahan makanan dilalukan oleh masyarakat desa Sesait dengan mengumpulkan hasil dari bercocok tanam mereka, karena sebagian besar masyarakat Desa Sesait bermata pencaharian sebagai petani. Pengumpulan bahan makanan tidak hanya datang dari masyarakat desa Sesait melainkan ada pula dari masyarakat di sekitar desa Sesait yang ikut berpartisipasi dalam acara Maulid Adat. Bahan makanan yang dikumpulkan seperti beras, pisang, ketan, ternak dan lain sebagainya. Bahan makanan tersebut dikumpulkan di dalam rumah Kampu. Pengumpulan bahan makanan berlangsung 3 hari hingga H-1 batas pengumpulan bahan bertepatan dengan datangnya kelompok kesenian tradisional “Gong Dua” pada waktu matahari terbenam. Selanjutnya, pada malam hari selepas Isya, gamelan Gong Dua mengiringi acara presean yang digelar di masjid Kuno. Acara presean diawali dengan pertarungan antara praja maulid putri, yang mana dilakukan oleh praja putri yang sudah tua (menopause). Setelah itu, barulah dilanjutkan oleh pertarungan yang menampilkan para pepadu dari berbagai desa. Acara presean berlangsung hingga terbit fajar di bawah bulan purnama.

3. Acara Puncak Maulid Adat.

Acara puncak Maulid Adat diawali dengan acara yang bernama “Besoq Beras” (pencucian beras) sebelum dimasak. Acara ini dilakukan di pagi hari dengan melibatkan ratusan perempuan dari anak-anak hingga nenek-nenek yang mana harus mengenakan pakaian adat kebaya. Setiap orang yang mengikuti besoq beras menjunjung atau dalam bahasa sasak yaitu Bereson menggunakan peraras (bakul kecil yang terbuat dari anyaman bambu) menuju ke sumber mata air yang terletak di 2 kilometer di luar desa Sesait. Iring-iringan besoq beras ini dipimpin oleh praja maulid putri sambil diiringi oleh alunan musi gamelan tradisional Gong Dua. Beras yang telah dicuci kemudian dikumpulkan kembali di dalam rumah kampus untuk dimasak secara bersama-sama oleh kaum perempuan.

Sementara bagi kaum laki-laki ditugaskan untuk memasak lauk yang dikerjakan secara bersama-sama di halaman masjid kuno. Penyembelihan hewan ternak dilakukan di depan masjid kuno dan darah dari hewan ternak harus jatuh ke tanah serta harus diinjak. Kemudian untuk campuran lauk yang dimasak harus menggunakan buah pisang saba, atau masyarakat Sesait menyebutnya dengan Puntik Tawak. Setelah masakan siap, kemudian di sajikan dalam wadah “dulang” yang terbuat dari kayu bersama berbagai

macam jajanan dan buah-buahan hasil bumi untuk di naikkan ke masjid kuno pada acara puncak maulid adat yang berlangsung saat matahari tenggelam. Selama prosesi Maulid Adat, kaum perempuan menggunakan pakaian adat kebaya, semenara kaum laki-laki mengenakan sabuk penjong atau kain panjang dengan ujung kain menjutai di bagian depan, lengkap dengan dodot atau sabuk selendangnya. Selain itu kaum laki-laki menggunakan ikat kepala atau sapuk atau udeng.

Puncak acara Maulid Adat diawali dengan datangnya rombongan tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan serta warga untuk menghias masjid kuno. Rombongan ini dipimpin oleh praja putra anak yang mana membawa payung agung, bersama dengan praja putra yang sudah tua (menopause) membawa kain putih. Payung agung ditempatkan di pintu masuk masjid dan dijaga oleh praja putra anak, sedangkan kain putih akan di bentangkan dari atas pintu hingga keatas mimbar masjid. Bentangan kain putih tersebut merupakan simbol awan putih yang selalu menaungi Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah menyebarkan islam.

Dalam Masjid Kuno terdapat empat tiang utama yang disebut “Soko Guru” yang masing-masing di jaga dan di hias oleh empat pemimpin, yakni Pemusunan atau kepala desa menghias tiang bagian tenggara menggunakan warna merah melambangkan kekuasaan, Penghulu atau pemimpin agama menghias tiang barat daya menggunakan kain putih sebagai lambang kesucian, Mangku Bumi atau penguasa tanah/bumi menghias tiang bagian timur laut menggunakan warna biru, dan Jintaka atau penguasa pertanian menghias tiang bagian barat laut menggunakan warna kuning yang melambangkan kemakmuran. Seluruh rangkaian kegiatan menghias masjid kuno ini digelar bertepatan dengan waktu shalat ashar tiba dan berakhir saat matahari terbenam atau ketika tiba waktu shalat magrib. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan para tokoh dan warga dapat mengerjakan shalat berjamaah tanpa diketahui oleh penguasa hindu yang pada waktu itu melarang warga mengerjakan syari’at islam.⁹ Seusai shalat magrib berjamaah, barulah sampai pada acara puncak Maulid Adat digelar bersama dengan penyajian berbagai hidangan yang ditempatkan dalam dulang kayu. Tetapi sebelum itu, diberikan

⁹ Aulia D, “Tradisi Maulid nabi Masyarakat Suku Sasak” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan”, Vol. 1, Nomor.3, April 2023.

wejangan atau ceramah oleh tokoh agama mengenai sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW dan kiprah beliau menyebarkan ajaran islam hingga kedatangan islam di desa tersebut yang konon disebarkan oleh Sunan Kalijaga, yakni salah seorang anggota wali songo dari Jawa.

Berakhirnya acara Maulid Adat di Masjid Kuno, akan dilanjutkan dengan acara begibung yaitu acara makan bersama yang dilakukan oleh seluruh warga di luar masjid, yang biasanya dilakukan di sekitar rumah kampu dan masjid kuno. Dulang-dulang dihadirkan berjejer rapid an kemudian warga makan bersama dengan saling berhadapan. Kemudian sebagai penutup prosesi Maulid Adat, digelarlah acara syukuran keesokan harinya, sekaligus pencabutan status praja Maulid yang dilakukan di dalam rumah kampu. Jika masyarakat di luar desa Sesait atau tamu-tamu undangan ingin mengikuti salah satu perayaan maulid adat di Desa Sesait cukup mudah. Pengunjung tinggal datang dan pakaian adatnya nanti sudah disiapkan di beberapa Salon yang ada di sekitar desa Sesait. Pakaianya pun lengkap dari baju hingga kainnya. Karena untuk masuk dan mengikuti rangkaian kegiatan maulid adat tersebut harus menggunakan baju atau pakaian adat seperti yang di pakai orang-orang penduduk setempat.

Dalam melestarikan kebudayaan Maulid Adat, menurut pembekal adat di Desa Sesait, penyelenggaraan Maulid Adat tidak menghadapi tantangan yang berarti, dikarenakan para pemuda dan pemudi hingga masyarakat setempat di Desa tersebut sangat berpartisipasi dalam menyelenggarakan Maulid Adat. Maulid Adat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sesait dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, namun masyarakat desa sesait mengartikan Maulid Adat sebagai kelahiran setiap manusia yang mana memperlihatkan serangkaian prosesi Maulid Adat yang memiliki makna. Sehingga dalam acara tersebut diharapkan masyarakat Desa Sesait mampu mengkaji setiap prosesi dalam Maulid Adat.

KESIMPULAN

Secara histori perayaan maulid nabi mulai berlangsung dikalangan muslim sekirat abad ke-12, yaitu ketika Shalah Al-Din Al-Ayyubi menghadapi bahaya kehacuran kerajaan Islam. Karena itu untuk membangkitkan kesadaran umat Islam dalam beragama dan membangun

kembali aqidah umat Islam. Shalah Al-Din Al-Ayyubi mencari contoh suri tauladan yang di berikan rasullullah. peristiwa itulah peristiwa maulid Nabi pertama yang tercatat dalam sejarah. Dalam tradisi masyarakat sasak Perayaan maulid nabi di Dusun Sentul merupakan perayaan yang di lakukan sejak dulu sebagai bentuk menghormati dan memberika kemuliaan kepada Nabi Muhamaad SAW.

Perayaan Tradisi maulid nabi ini berbeda-si setiap daerah suku sasak termaksud di Dusun Sentul ini, tradisi maulid nabi ini di laksanakan di satu masjid besar yang ada di Dusun itu dan di mulai dari pagi hingga sore dan di hadiri oleh seluruh masyakat yang ada di Dusun itu selain masyarjaat setempat ada namanya Sistem Ngundang untuk keluarga kerabat dalam menghadiri perasayaan tradisi maulid nabi tersebut. Selain itu juga perasayaan tradisi maulid nabi di Dusun Sentul ini memiliki bebapa nilai-nilai yang memiliki makna di dalamnya. Nilai-nilai yang terdaapat dalam tradisi maulid nabi ini tercermin dari masyarakatnya bahwa solidaritas di jujung tinggi dalam melaksanakan prosesi kegiatan keagamaan, dengan adanya tradisi maukid nabi hubunga persaudaan silaturahmi dalam masyarakat terjalin dengan baik dan jiwa gotong roying serta keindahan budaya masih sangat di jaga dan di lesatarikan oleh generasi sebagai warisan budaya masyarakat suku sasak Desa Sentul.

Dalam tradisi maulid nabi yang dijalankan msyarakat suku addak terdapat tinjaun dari teori solidaritas Emile Durkheim, menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa solidaritas, rasa sepaguyuban (sense of community), rasa berkelompok (group feeling). Misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, mengantarkan sesajian, pesta kelahiran dan kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu dapat mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius. Durkheim yang telaahannya terfokus pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Menurut Durkheim “Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif .Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; sistem simbol yang ada merupakan penjelmaan dari masyarakat itu sendiri, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif.” Agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agamapun akan tetap

lestari. Masyarakat bagaimanapun akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya, dan dengan demikian menciptakan agama. Durkheim menjelaskan bahwa agama dapat menumbuhkan rasa solidaritas (mekanis) di antara pemeluknya.

Ada beberapa Nilai Solidaritas yang terkandung dalam tradisi maulid nabi masyarakat suku sasak yaitu nilai keagamaan, nilai gotong royong, nilai keindahan dan nilai budaya. Sehingga dari nilai solidaritas ini lahirlah prosesi pelaksanaan tradisi maulid nabi masyarakat suku sasak dalam prosesi ada tiga tahap, yang pertama adalah Penentuan Praja Maulid. Praja merupakan tokoh sentral dalam Maulid Adat yang ditugaskan khusus dalam perayaan tersebut. Praja maulid ditentukan oleh Tau Lokak Empat melalui rapat adat yang diadakan dibalai adat yang disebut Kampu. Dari rapat tersebut dipilih 6 orang sebagai praja Maulid yang terdiri dari 2 anak perempuan yang belum aqil balig, dan 2 wanita yang sudah tua (menopause), serta 2 laki-laki, yang salah satunya seorang anak laki-laki yang belum aqil balig, dan seorangnya lagi laki-laki yang sudah tua (menopause). Praja maulid putri memiliki tugas untuk mempersiapkan Dulang Aji, sehingga mengharuskan mereka tinggal di dalam kompleks kampu selama persiapan hingga pelaksanaan Maulid Adat selesai.

Tahap yang kedua adalah Pengumpulan bahan makanan dan presean. Pengumpulan bahan makanan dilalukan oleh masyarakat desa Sesait dengan mengumpulkan hasil dari bercocok tanam mereka, karena sebagian besar masyarakat Desa Sesait bermata pencaharian sebagai petani. Pengumpulan bahan makanan tidak hanya datang dari masyarakat desa Sesait melainkan ada pula dari masyarakat di sekitar desa Sesait yang ikut berpartisipasi dalam acara Maulid Adat. Bahan makanan yang dikumpulkan seperti beras, pisang, ketan, ternak dan lain sebagainya. Bahan makanan tersebut dikumpulkan di dalam rumah Kampul.

Tahap ketiga Acara Puncak Maulid Adat. Acara puncak Maulid Adat diawali dengan acara yang bernama “Besog Beras” (pencucian beras) sebelum dimasak. Acara ini dilakukan di pagi hari dengan melibatkan ratusan perempuan dari anak-anak hingga nenek-nenek yang mana harus mengenakan pakaian adat kebaya.

DAFTAR FUSTAKA

Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: 2006).

Aulia D, “Tradisi Maulid nabi Masyarakat Suku Sasak” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*”, Vol. 1, Nomor.3, April 2023.

Dedy Prasetiawan, “ Ekoleksikon Maulid Adat Bayan, Lombok Utara Sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lingkungan di Indonesia” *Jurnal Bahasa*, Vol. 2, Nomor 2, Universitas Mataram 2 Oktober 2016.

Derani Saidun, “ Al-Turas “Maulid Nabi dalam Prespektif Sosiologi Agama”. Vol. 20, Nomor 1, Januari 2020

Dila Alva Batriatiul, “Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*” Vol. 1, Nomor. 3. September 2022.

Fanay Edgar Yaspis, “Indonesia dalam pusaran pandemi, Strategi solidaritas sosial berbasis nilai buaya lokal,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1, Nomor. 2. April 2020.

Maryam Endah dk,” Akulturasi Islam dan budaya lokal pada Masyarakat Tradisional” *Jurnal Sosiologi Agama Islam*” Vol.2, Nomor.3, Januari 20218.

Zuriah Nuru, “ *Metodelogi Penelitian Social dan Pendidikan*”. PT Bumi Aksan Tahun 2009

<http://radarlombok.co.id>